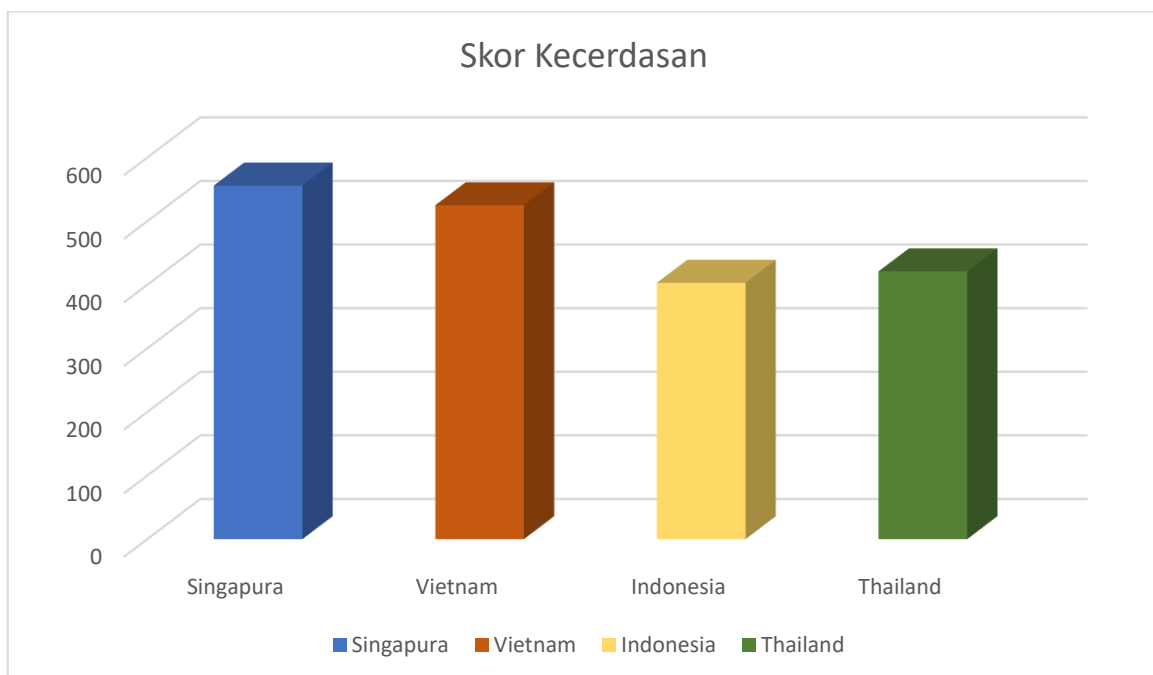


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penilaian yang dilakukan oleh suatu organisasi internasional bernama OECD PISA (Organization for Economic Co-operation and Development – Programme for International Student Assessment) membuktikan bahwa kecerdasan anak Indonesia berada pada urutan ke 62 dari 70 negara di dunia dengan nilai 403. Penelitian ini dilakukan terhadap 540.000 pelajar di 70 negara (Salbiah, 2018).



Gambar 1. Skor Kecerdasan Negara Sekitar Indonesia (Salbiah, 2018)

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh DR. Feri Ahmad mengenai nilai kognitif anak berumur 7-8 tahun dengan responden sebanyak 492 anak pada 13 provinsi di Indonesia tahun 2000 dan 2007, menunjukkan bahwa hampir sebagiannya (48,6%) berada pada nilai yang rendah. Sedangkan sebagiannya lagi (51,4%) menunjukkan nilai yang baik (Salbiah, 2018).

Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan anak harus ditingkatkan. Pendidikan dibagi menjadi dua jalur, pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang diadakan di sekolah umum. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan. Kedua jalur tersebut dibedakan dengan kurikulum. Untuk pendidikan formal, kurikulum yang diterapkan disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dan bersifat permanen.

Sedangkan pendidikan informal memiliki kurikulum yang tematik dan tidak dibatasi (UUD RI Nomor 23, 2003).

Pendidikan formal setiap anak telah diwajibkan oleh pemerintah untuk diperoleh setiap hari pada saat sekolah, namun pendidikan informal masih kurang diminati oleh anak-anak dan orang tua. Padahal pendidikan informal merupakan pendidikan yang dapat mempercerdas anak dalam segi interpersonal pada tumbuh kembangnya. Kegiatan meningkatkan tumbuh kembang anak secara informal dapat dilakukan dengan cara mendengar, membaca, menonton acara tv yang mendidik, hingga bermain dan mendengarkan musik.

Tidak sedikit orang tua yang menempatkan anak-anaknya ke dalam les musik. Hal tersebut akan membantu tumbuh kembang anak secara signifikan. Menurut John Gabrieli, peneliti dari Massachusetts Institute of Technology, bermain musik akan meningkatkan pemrosesan suara tidak hanya dari musik, tetapi juga ke dalam bahasa bagi anak (Prasetyo, 2018).

John melakukan penelitian yang melibatkan 74 murid TK yang berusia 4 atau 5 tahun. Penelitian membagi ke dalam 3 kelompok, ada kelompok yang bermain musik 45 menit dalam seminggu, ada kelompok yang mendapat jumlah instruksi bacaan tambahan yang sama, dan kelompok yang tidak melakukan kegiatan tambahan apapun. Hasil penelitian yang dilakukan selama 6 bulan menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak-anak yang bermain musik tampil lebih baik dibanding dengan kelompok lainnya. Bahkan mereka lebih baik untuk membedakan perkataan yang diucapkan setiap orang (Prasetyo, 2018).

Anak harus sejak dini diajarkan mengenai musik. Menurut dr. Sepriani Timurtini Limbong, anak sudah boleh dikenalkan dengan musik pada usia 2-3 tahun. Pengenalan musik akan meningkatkan saraf sensorik anak untuk mengetahui nada tinggi dan rendah. Lalu untuk anak berusia 6-7 tahun, pembelajaran mengenai not balok dan membaca nada mulai dibutuhkan, seiring dengan pengetahuan dasar di sekolah pada umumnya (Prasetyo, 2018).

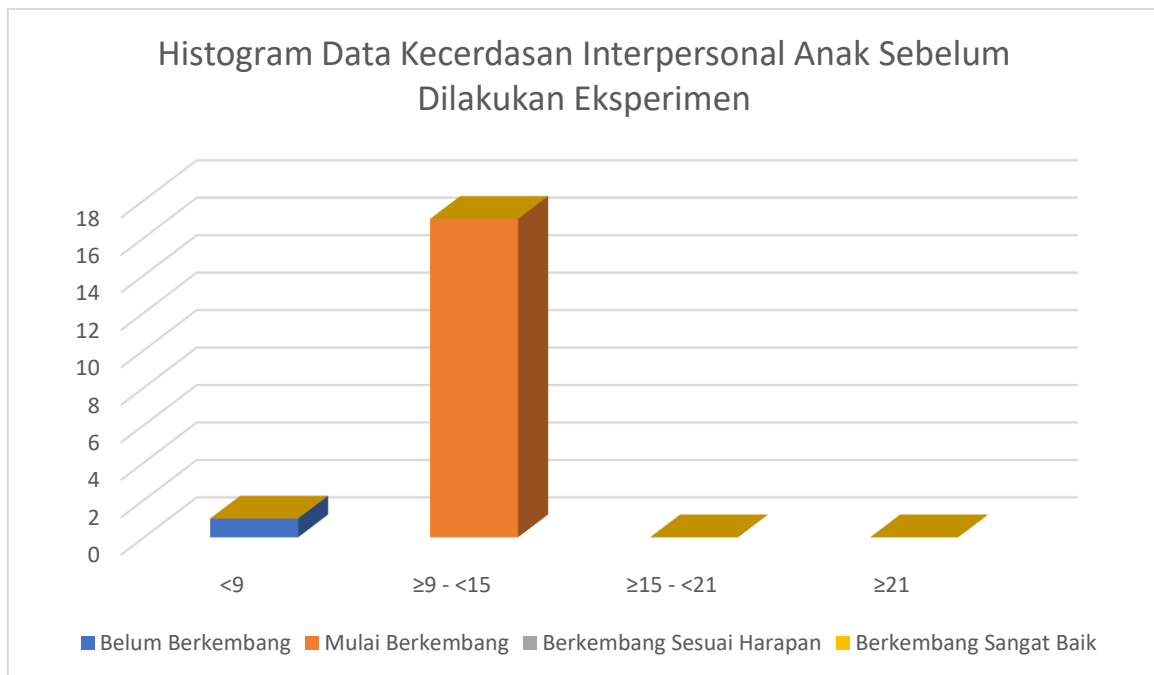
Penjelasan dari dr. Fiona Amelia dari KlikDokter, sel otak pada orang yang bermain musik lebih banyak dan aktif dibanding dengan mereka yang tidak bermain atau mengenal seni musik. Hal tersebut juga berlaku pada anak yang distimulasikan pengenalan musik sejak usia dini. Dengan bermain dan mendengarkan musik, manusia dapat ditingkatkan jumlah sinaps dan aktivitas antar kedua belah bagian otak, sehingga kinerja otak bisa menjadi lebih unggul secara cepat dan efektif, serta membantu pola pikir kreatif (Prasetyo, 2018).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ayu Oktaviani mengenai pengaruh musik terhadap kecerdasan interpersonal pada anak. Penelitian dilakukan terhadap anak TK Aisyiyah Gonilan sebanyak 18 murid berumur 4-5 tahun. Data diambil secara kuantitatif.

Setiap anak dicatat ukuran kecerdasannya dengan skor. Sebelum eksperimen, jumlah skor yang diperoleh adalah 220 dengan skor rata-rata 12,2. Nilai tertinggi 15 dan nilai terendah 8 (Oktaviani, 2017).

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
<9	1	5,60%	Belum Berkembang
≥9 - <15	17	94,4%	Mulai Berkembang
≥15 - <21	0	0%	Berkembang Sesuai Harapan
≥21	0	0%	Berkembang Sangat Baik
<b>Jumlah</b>	18	100%	

Tabel 1. Hasil Pengkategorian Data Kecerdasan Interpersonal Anak Sebelum Dilakukan Eksperimen (Oktaviani, 2017).



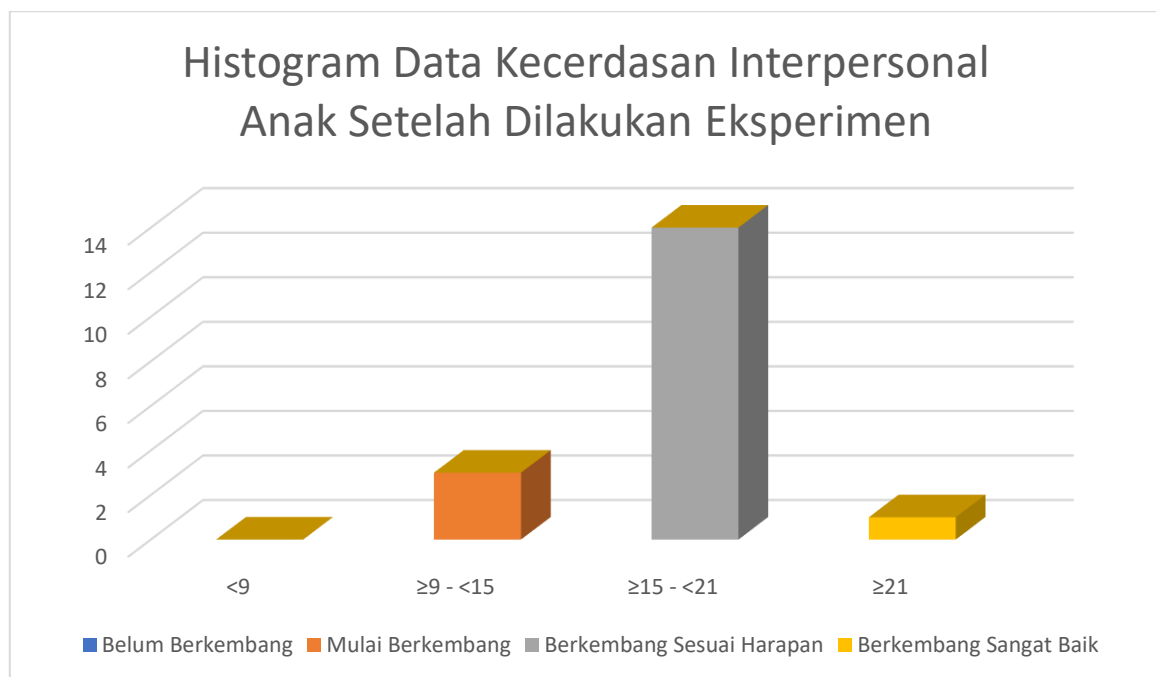
Gambar 2. Histogram Data Kecerdasan Interpersonal Anak Sebelum Dilakukan Eksperimen (Oktaviani, 2017).

Berdasarkan data di atas, anak-anak yang belum distimulasikan musik memiliki perkembangan kecerdasan interpersonal yang belum mencapai harapan. Setelah dilakukan eksperimen, data kecerdasan meningkat secara signifikan. Berikut hasil data setelah dilakukannya eksperimen.

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
<9	0	0%	Belum Berkembang
≥9 - <15	3	16,7%	Mulai Berkembang

$\geq 15 - < 21$	14	77,8%	Berkembang Sesuai Harapan
$\geq 21$	1	5,5%	Berkembang Sangat Baik
<b>Jumlah</b>	18	100%	

Tabel 2. Hasil Pengkategorian Data Kecerdasan Interpersonal Anak Setelah Dilakukan Eksperimen (Oktaviani, 2017)



Gambar 3. Histogram Data Kecerdasan Interpersonal Anak Setelah Dilakukan Eksperimen (Oktaviani, 2017).

Hasil dari observasi peneliti menunjukkan jumlah skor kecerdasan interpersonal anak mencapai 303 dengan rata-rata 16,83, nilai tertinggi 21 dan nilai terendah 14. Data tersebut menunjukkan perkembangan kecerdasan anak yang signifikan hingga mencapai harapan. Skor diperoleh dengan dilakukannya tanya jawab dan dibuktikan dengan dilakukan observasi sebelumnya (Oktaviani, 2017).

Dari data dan informasi yang disumbangkan oleh para peneliti dan para ahli, pengaruh musik terhadap tumbuh kembang anak sangatlah penting. Maka dari itu, penulis ingin mengusulkan pembuatan sekolah musik terhadap anak dari usia dini seperti 2-3 tahun hingga usia produktif anak 6-7 tahun.

Sekolah musik sudah banyak di Indonesia, tetapi masalah yang ada di sekolah-sekolah tersebut masih menerapkan kelas-kelas yang statis. Hal tersebut membentuk perilaku anak menjadi kurang interaktif, padahal fungsi sekolah musik tersebut untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Terbukti dari meningkatnya nilai anak-anak dalam mata pelajaran yang menuntut kerja sama menjadi tidak signifikan (L. Subrata, Personal Interview, 08 Desember 2018). Dengan ini penulis akan memberikan solusi terhadap sekolah musik di Indonesia untuk lebih menerjemahkan kelas-kelas yang bersifat dinamis, menyesuaikan sifat kurikulum yang tematik.

Terdapat tema yang akan diaplikasikan ke dalam bangunan sekolah musik ini, yaitu Arsitektur Ekspresionisme, dimana penerapannya berupa bentuk dasar dari bangunan dan fasad sehingga menciptakan ekspresi dan intuisi pengguna bangunan. Arsitektur Ekspresionisme dapat mengungkapkan emosi seseorang dalam bahasa warna dan bentuk (Aling, Sangkertadi, & Tilaar, 2017), maka dari itu tema tersebut dipilih oleh penulis karena dapat memicu kecerdasan interpersonal antar individu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis, maka beberapa masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana penerapan ruang-ruang dinamis sebagai pendukung psikologi kecerdasan interpersonal saat ini?
- 1.2.2. Bagaimana mengaplikasikan tema arsitektur ekspresionisme sebagai pendukung psikologi kecerdasan interpersonal pada desain sekolah musik?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adanya tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1. Memberikan solusi terhadap sekolah musik yang kurang efektif dengan memberikan desain ruang dinamis yang sesuai.
- 1.3.2. Memberikan ciri khas terhadap bangunan sesuai dengan fungsi menjadi bangunan yang memicu kecerdasan interpersonal melalui arsitektur ekspresionisme.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1.4.1. Bagi Penulis**

Untuk menerapkan pola pikir selama perkuliahan berlangsung yang akan melatih cara menganalisa permasalahan yang ada, serta cara memberikan solusi dengan

berperan aktif membantu tumbuh kembang anak secara positif menggunakan metode musik.

#### 1.4.2. Bagi Pembaca

Untuk memberi pengetahuan bagi pembaca dan pola pikir menyelesaikan solusi secara arsitektur serta sebagai perbandingan atau sumber acuan untuk bidang kajian yang sama.

### 1.5. Batasan Masalah & Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini maka diperlukannya batasan masalah untuk mencapai pembahasan yang searah dan tercapai tujuannya. Penelitian yang dilakukan hanya akan fokus terhadap desain ruang musik yang nyaman terhadap anak. Data yang diteliti diambil dari narasumber yang melingkupi dunia psikologi dan seni musik.

Penelitian akan dihentikan jika penulis sudah mengaplikasikan teori yang ingin diterapkan ke dalam sumber pembahasan, sehingga penulis memiliki gambaran mengenai tipologi sekolah anak serta lokasi tempat dimana wadah akan dirancang.

### 1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi *Qualitative Research* karena informasi yang berkaitan membutuhkan fokus keadaan sosial dan budaya pada waktu sekarang. Pendekatan yang akan digunakan dalam *Qualitative Research* adalah *Phenomenology*. Pendekatan ini sangatlah cocok untuk digunakan karena permasalahan yang ada merupakan pengalaman sosial berupa fenomena, dimana pengalaman mengandung teori yang dipraktikkan oleh ahli dan menjadi kesadaran umum di bidangnya (Groat & Wang, 2013).

Untuk menerapkan arsitektur ekspresionisme di dalam perancangan, harus didapati responden untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif, dari mulai pembahasan non-arsitektural hingga pembahasan arsitektural. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melakukan metodologi *Experimental Research*. Dengan menggabungkan kedua metodologi, maka bangunan ekspresionis mengenai musik dapat mempunyai performa yang baik dari segi fungsi hingga estetika (Groat & Wang, 2013).

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberi pemahaman atas pembagian bab penelitian secara mudah. Dalam laporan ini, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, masing – masing bab dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang yang menjadi acuan bagi penulis melihat masalah, tujuan yang akan direncanakan, serta manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini.

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Teori-teori tersebut mengenai psikologi anak, stimulasi musik untuk anak, arsitektur simbolis dan metafora, hubungan musik dan arsitektur, serta ruang akustik dalam arsitektur. Teori tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan penelitian.

### **BAB III. METODOLOGI RISET**

Bab ini berisi kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan pengolahan data untuk memperoleh hasil dari tujuan penelitian ini. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan beberapa metode seperti melihat preseden, aturan-aturan, analisa teori, dan informasi lainnya berupa data dan fakta yang ada.

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisa yang diambil dari bab metodologi riset. Setiap data yang didapat dari penelitian akan diaplikasikan ke dalam simulasi disain berupa kriteria-kriteria perancangan yang jika disusun menjadi satu akan berupa suatu proyek. Proyek tersebut yang akan menyelesaikan solusi dan tujuan dari penelitian ini.

### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pokok pembahasan dalam penelitian secara singkat, serta saran yang akan memperbaiki kekurangan dan sebagai pelajaran untuk penulisan penelitian di masa yang akan datang.